

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Jongke Tengah, Sendangadi, Mlati, Sleman. Dusun Jongke adalah salah satu dari 14 pandukuhan yang berada di Desa Sendangdi, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dusun Jongke Tengah yang terdiri dari 300 kepala keluarga, dan terbagi dalam 4 RT yaitu 01, 02, 03, 04.

Di Dusun Jongke Tengah terdapat perkumpulan-perkumpulan warga seperti perkumpulan ibu-ibu Dasawisma, bapak-bapak LPMD, dan perkumpulan pemuda pemudi. Untuk organisasi pemuda pemudi terdapat anggota yang berjumlah 70 orang. Organisasi pemuda-pemudi ini bisa aktif dalam kegiatan kemasyarakatan seperti mengadakan perlombaan memperingati Hari Kemerdekaan, Idul Adha, Idul Fitri, dan program kerja dari pemuda pemudi dusun jongke tengah.

##### **2. Analisis Univariat**

Analisis univariat dalam penelitian ini menggambarkan atau mendeskripsikan variabel penelitian seperti karakteristik responden, pengetahuan, sikap dan perilaku merokok pada remaja yang ditampilkan dalam bentuk tabel. Adapun hasil penelitian sebagai berikut:

###### **a. Karakteristik responden**

Deskripsi hasil penelitian berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan, keluarga perokok, informasi tentang rokok, dan sumber informasi ditampilkan dalam tabel 4.1:

**Tabel 4.1 Distribusi Karakteristik Responden di Dusun Jongke**

Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
<b>Jenis kelamin</b>		
Laki-laki	40	100
<b>Usia</b>		
10-12 Tahun	16	40,0
13-15 Tahun	24	60,0
<b>Pendidikan</b>		
SD	9	22,5
SMP	31	77,5
<b>Keluarga perokok</b>		
Ayah	24	60,0
Kakak	16	40,0
<b>Informasi</b>		
Pernah	40	100
Tidak	0	0,0
<b>Sumber informasi</b>		
Tenaga kesehatan	7	17,5
Media cetak	4	10,0
Media elektronik	13	32,5
Teman	6	15,0
Orangtua	9	22,5
Saudara	1	2,5
<b>Jumlah</b>	40	100

Sumber : Data Primer (2021)

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa karakteristik berdasarkan jenis kelamin secara keseluruhan yaitu laki-laki sebanyak 40 (100%) responden, sebagian besar berusia 13-15 tahun sebanyak 24 (60%) responden, pendidikan saat ini mayoritas SMP sebanyak 31 (77,5%) responden, dalam keluarga responden yang merokok yaitu ayah sebanyak 24 (60%) responden, secara keseluruhan responden pernah mendapatkan informasi tentang rokok (100%) dan sumber informasi tentang rokok lebih banyak didapatkan dari media elektronik, yaitu sebanyak 13 (32,5%) responden.

b. Gambaran pengetahuan

Deskripsi hasil penelitian pengetahuan remaja tentang bahaya merokok ditampilkan dalam tabel 4.2:

**Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan**

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Kurang	13	32,5
Baik	27	67,5
<b>Jumlah</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer (2021)

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa pengetahuan tentang bahaya merokok didapatkan rata-rata memiliki pengetahuan kategori baik, yaitu sebanyak 27 (67,5%) responden.

c. Gambaran sikap

Deskripsi hasil penelitian sikap remaja terhadap bahaya merokok ditampilkan dalam tabel 4.3:

**Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan**

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Negatif	19	47,5
Positif	21	52,4
<b>Jumlah</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer (2021)

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa sikap terhadap bahaya merokok didapatkan sebagian besar responden memiliki sikap positif, yaitu sebanyak 21 (52,5%) responden.

d. Gambaran perilaku merokok

Deskripsi hasil penelitian perilaku merokok pada remaja ditampilkan dalam tabel 4.4:

**Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan**

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Perokok sedang	3	7,5
Perokok ringan	23	57,5
Tidak merokok	14	35,0
<b>Jumlah</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer (2021)

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa perilaku merokok pada remaja didapatkan sebagian besar dengan perilaku merokok dengan kategori perokok ringan, yaitu sebanyak 23 (57,7%) responden.

### 3. Analisis Bivariat

Analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku merokok pada remaja di Dusun Jongke Tengah. Adapun hasil analisis ditampilkan dalam bentuk tabel.

- a. Hubungan pengetahuan tentang bahaya merokok dengan perilaku merokok pada remaja.

**Tabel 4.5 Analisis Hubungan Pengetahuan Tentang Bahaya Merokok dengan Perilaku Merokok pada Remaja**

Pengetahuan	Perilaku merokok						Total	<i>P value</i>	<i>R</i>	
	Perokok sedang		Perokok ringan		Tidak merokok					
	(f)	(%)	(f)	(%)	(f)	(%)				
Kurang	3	7,5	9	22,5	1	2,5	13	32,5	0,001	486
Baik	0	0,0	14	35,0	13	32,5	27	67,5		
Total	3	7,5	23	57,5	14	35,0	40	100		

Sumber : Data Primer (2021)

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa hasil penelitian sebagian besar 27 (76,9%) responden memiliki pengetahuan baik tentang bahaya merokok, didapatkan sebanyak 14 (35%) responden memiliki perilaku merokok ringan dan 13 (32,5%) responden tidak merokok. Sementara dari 13 (32,5%) responden memiliki pengetahuan kurang, didapatkan sebagian besar 9 (22,5%) responden memiliki perilaku merokok ringan dan 3 (7,5%) responden perokok sedang.

Berdasarkan hasil perhitungan statistik menggunakan uji *rank spearman* diperoleh nilai *p value* sebesar 0,001 < 0,05, artinya bahwa terdapat hubungan pengetahuan tentang bahaya merokok dengan perilaku merokok pada remaja di Dusun Jongke Tengah. Keeratan hubungan antara variabel independen dengan dependen sebesar 0,486 yang menunjukkan keeratan hubungan antara pengetahuan tentang bahaya merokok dengan perilaku merokok pada remaja di Dusun Jongke Tengah sedang karena terletak pada rentang koefisien korelasi 0,40-0,599.

- b. Hubungan sikap terhadap bahaya merokok dengan perilaku merokok pada remaja

**Tabel 4.6 Analisis Hubungan Sikap Terhadap Bahaya Merokok dengan Perilaku Merokok pada Remaja**

Sikap	Perilaku merokok						Total	<i>P value</i>	R	
	Perokok sedang		Perokok ringan		Tidak merokok					
	(f)	(%)	(f)	(%)	(f)	(%)				
Negatif	3	7,5	16	40,0	0	0,0	19	47,5	0,000	0,711
Positif	0	0,0	7	17,5	14	35,0	21	52,5		
Total	3	7,5	23	57,5	14	35,0	40	100		

Sumber : Data Primer (2021)

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa hasil sebagian besar 21 (52,4%) responden memiliki sikap positif terhadap bahaya merokok, didapatkan sebagian besar tidak merokok (47,5%) dan terdapat 7 (17,5%) responden perokok ringan. Sementara dari 19 (32,5%) responden memiliki sikap negatif terhadap bahaya merokok, didapatkan sebagian besar 16 (40%) responden memiliki perilaku merokok ringan dan terdapat 3 (7,5%) responden memiliki perilaku merokok sedang.

Berdasarkan hasil perhitungan statistik menggunakan uji *rank spearman* diperoleh nilai *p value* sebesar 0,000 <0,05, artinya bahwa terdapat hubungan sikap tentang bahaya merokok dengan perilaku merokok pada remaja di Dusun Jongke Tengah. Keeratan hubungan antara variabel independen dengan dependen sebesar 0,711 yang menunjukkan keeratan hubungan antara sikap bahaya merokok dengan perilaku merokok pada remaja di Dusun Jongke Tengah kuat karena terletak pada rentang koefisien korelasi 0,60-0,799.

## B. Pembahasan

1. Gambaran pengetahuan remaja tentang bahaya merokok di Dusun Jongke Tengah

Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan tentang bahaya merokok didapatkan rata-rata memiliki pengetahuan kategori baik, yaitu 27 (67,5%)

responden. Artinya bahwa lebih banyak remaja yang memiliki pengetahuan baik dibandingkan dengan remaja pengetahuan kurang tentang bahaya rokok dibandingkan yang tidak mengetahui. Hal ini dibuktikan dari jawaban remaja, yaitu sebagian besar remaja menjawab dengan benar dampak yang diakibatkan oleh rokok. Tingkat pengetahuan baik tentang bahaya merokok adalah tingkat pengetahuan dimana remaja mampu mengetahui, memahami, mengaplikasikan menganalisis, dan mengevaluasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Prautami & Rahayu (2018) menunjukkan bahwa dari 120 remaja yang diteliti, didapatkan sebagian besar (57,5%) mengetahui tentang bahaya merokok. Pengetahuan baik yang sudah dimiliki oleh remaja ini ditandai dengan kemampuan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan benar, khususnya mengenai dampak-dampak jika mengkonsumsi rokok.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Handayani (2019) yang menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang bahaya merokok yaitu dalam kategori baik (58,8%). Rokok pada kalangan remaja terutama remaja awal sudah tidak asing lagi bahkan sudah banyak pula ditemukan remaja awal sudah mulai mengkonsumsi rokok walaupun mereka sebenarnya sudah mengetahui dampak yang ditimbulkan oleh rokok. Pengetahuan remaja yang sudah baik tentang rokok karena mereka sudah banyak mendapatkan informasi. Dibuktikan oleh penelitian Riayadi et al, (2018) menyatakan bahwa remaja sebenarnya mayoritas sudah mengetahui tentang bahaya merokok.

Beberapa faktor yang mempengaruhi Pengetahuan tentang rokok diantaranya lingkungan dan usia. Faktor lingkungan seperti melihat perokok, mengikuti teman, melihat iklan, dan dari keluarga yang merokok (Pertiwi et al., 2020). Faktor usia menunjukkan bahwa rata-rata anak yang berusia 10-14 tahun, sebanyak 24 (60%) responden. Pada usia ini kebanyakan remaja sudah mengenal yang namanya rokok bahkan tidak sedikit dari mereka sudah mengkonsumsinya sehingga hal inilah yang memungkinkan remaja untuk mengetahui lebih jauh dari bahaya merokok. Hal ini didukung oleh penelitian

Sari et al (2019) menunjukkan bahwa pengetahuan tinggi mengenai bahaya merokok lebih banyak didapatkan pada remaja dalam rentang usia 14-15 tahun karena pada usia ini remaja sudah banyak mengenal rokok.

Pengetahuan baik yang telah dimiliki remaja dalam penelitian ini juga didukung oleh informasi yang telah didapatkan, yaitu secara keseluruhan sudah pernah mendapatkan informasi tentang bahaya merokok (100%). Selain itu informasi yang telah diperoleh tersebut bersumber dari media elektronik sebanyak 13 (32,5%). Semakin banyak informasi yang didapatkan maka akan semakin baik pula pengetahuan yang dimiliki, dimana informasi ini adalah sebagai sumber pembelajaran. Salah satu faktor dominan yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan adalah media massa (Budiman & Riyanto, 2013).

Media masa seperti elektronik mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam peningkatan pengetahuan seseorang terutama remaja. Banyak media massa yang dapat diakses seperti televisi, radio, koran, maupun internet, memiliki pengaruh opini dan kepercayaan. Selain media massa Informasi dapat diterima melalui pendidikan formal dan non formal yang memberi pengaruh jangka pendek sehingga menghasilkan perubahan maupun peningkatan pengetahuan (Notoatmodjo, 2012). Jadi, pengetahuan baik yang telah dimiliki oleh remaja dalam penelitian ini sangat dimungkinkan karena remaja sudah mendapatkan informasi tentang bahaya merokok sebelumnya.

## 2. Gambaran sikap remaja tentang bahaya merokok di Dusun Jongke Tengah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap terhadap bahaya merokok didapatkan sebagian besar responden memiliki sikap positif, yaitu sebanyak 21 (52,4%) responden. Sikap positif yang telah dimiliki remaja dalam penelitian ini karena mereka sebelumnya sudah memiliki pengetahuan yang baik tentang bahaya merokok sehingga hal tersebut yang memungkinkan remaja untuk memiliki sikap positif terhadap bahaya merokok. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Heryanto et al (2017) menunjukkan

bahwa dari 153 remaja yang diteliti, didapatkan sebagian besar memiliki sikap positif terhadap bahaya merokok, yaitu 81 (53%) responden. Sikap positif yang telah dimiliki remaja ini karena mereka sudah mengetahui bahaya merokok yang digambarkan melalui label kemasan peringatan bahaya merokok.

Menurut penelitian Managanta & Hudaya (2018), bahwa pembentukan sikap pada remaja terbentuk dari beberapa faktor, yaitu persepsi dan serta pengetahuan. Sikap adalah respon personal individu terhadap perilaku. Sikap terhadap merokok merupakan pendapat individu terhadap perilaku merokok (Wijayanti et al., 2017). Sikap merupakan kesediaan untuk yang dipengaruhi emosi seseorang (Prautami & Rahayu, 2018).

Dalam penelitian ini sikap hanya pada tingkatan menerima belum kepada tingkatan merespon. Penelitian ini sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh Robbins & Judge (2013) yang mengartikan sikap sebagai suatu pernyataan atau pertimbangan evaluatif mengenai suatu obyek, orang atau peristiwa dimana sikap meliputi tiga komponen yaitu *cognitive*, *affective* dan *behavior*.

Hasil penelitian Pertiwi et al, (2020) menyebutkan bahwa pada umumnya remaja mempunyai sikap yang positif terhadap bahaya merokok, karena mereka sudah mengetahui juga kandungan nikotin dan tar yang terkandung dalam rokok dapat menyebabkan kanker. Hal ini dapat terjadi karena faktor yang mempengaruhi dari sikap remaja. Firgiwan dalam Hutapea et al, (2017) menyebutkan bahwa sikap dapat berubah-ubah karena sikap dapat dipelajari. Budiyati et al, (2021) menyimpulkan bahwa sikap yang positif pada bahaya merokok akan cenderung melakukan niat untuk berhenti merokok, sementara sikap yang negative pada bahaya merokok akan cenderung lebih meneruskan perilaku merokok, dalam arti akan terus merokok hingga usia dewasa bahkan sampai seterusnya.



### 3. Gambaran perilaku merokok remaja di Dusun Jongke Tengah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku merokok pada remaja didapatkan sebagian besar dengan perilaku merokok dengan kategori perokok ringan, yaitu sebanyak 23 (57,5%) responden. Artinya bahwa rata-rata remaja dalam penelitian ini memiliki kebiasaan merokok. Dibuktikan dari jawaban responden yang memiliki perilaku merokok rata-rata mengkonsumsi rokok dalam satu hari yaitu sebanyak 2-8 batang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Riyadi et al, (2018) menunjukkan bahwa mayoritas remaja yang ada di Kulonprogo Yogyakarta dikategorikan sebagai perokok ringan yaitu ada 77%, dikategorikan sebagai perokok ringan. Heryanto et al, (2017) menunjukkan bahwa sebagian besar 78 (51%) remaja memiliki perilaku merokok dalam kategori perokok ringan. Hal tersebut didukung oleh penelitian Sulastri et al, (2018) menyebutkan bahwa remaja salah satu dengan prevalensi yang terus meningkat hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor yang berkaitan dengan lingkungan remaja. Kebiasaan merokok dianggap dapat memberikan kenikmatan bagi perokok. Timbulnya rasa kepercayaan diri yang tinggi pada pelajar dan lebih meningkatkan konsentrasi dalam menghadapi masalah.

*Global Youth Tobacco Survey (GYTS)* (2019) menyatakan Indonesia sebagai negara dengan angka perokok remaja tertinggi di dunia. Selain itu, pertama kali mencoba merokok berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin, dimana sebagian besar laki-laki pertama kali merokok pada umur 12-13 tahun, dan sebagian besar perempuan pertama kali mencoba merokok pada umur  $\leq 7$  tahun dan 14-15 tahun.

Perilaku merokok dimulai pada saat remaja, dimana merupakan masa transisi dari anak-anak dan dewasa, munculnya ciri sekunder, perubahan psikologi serta kognitif, yang memacu remaja untuk mencoba hal baru seperti merokok (Soetjiningsih, 2010).

Dalam penelitian ini ditemukan sebagian besar remaja memiliki perilaku merokok didukung dari karakteristik berdasarkan jenis kelamin, usia, dan keluarga perokok. Secara keseluruhan, responden dalam penelitian ini berjenis kelamin laki-laki (100%). Perilaku merokok memang biasanya didominasi oleh seorang laki-laki, terutama pada masa remaja. Hal ini didukung oleh penelitian Wijayanti et al (2017) bahwa jenis kelamin mempengaruhi perilaku merokok seseorang, dimana perilaku merokok remaja cenderung lebih besar dilakukan oleh laki-laki, banyak hal yang mendorong perilaku tersebut terjadi, diantaranya adalah komunitas tempat remaja tersebut bermain.

Selain jenis kelamin, perilaku merokok remaja dalam penelitian ini juga didominasi oleh usia 10-14 tahun, dimana pada usia tersebut merupakan masa yang rawan terhadap perilaku yang negatif. Hal tersebut didukung oleh penelitian Sutha (2018) menunjukkan bahwa dari 98 responden, didapatkan hampir secara keseluruhan usia pertama kali remaja mulai merokok yaitu 10-15 tahun. Hal ini tentu sangat memprihatinkan bahkan usia mulai merokok yang setiap tahun semakin muda. Bila dulu orang mulai berani merokok biasanya mulai SMA maka sekarang dapat dijumpai anak-anak <10 tahun sudah mulai banyak yang merokok secara diam-diam. Prevalensi perokok di Indonesia kian hari semakin meningkat dan memprihatinkan. Hasil ini didukung oleh Infodatin (Kementerian Kesehatan RI, 2016) melaporkan mayoritas usia perokok di Indonesia pada remaja 15-19 tahun, pada 10-14 tahun kedepan diprediksi perokok akan meningkat.

Remaja dengan perilaku merokok dalam penelitian ini juga memungkinkan disebabkan karena dalam salah satu keluarganya memiliki kebiasaan merokok. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan remaja dalam penelitian ini memiliki keluarga perokok, dimana dalam keluarga yang merokok yaitu orang tua responden (60%) dan kakak remaja (40%). Lingkungan keluarga seperti orang tua merokok, memiliki

saudara perokok dan orang tua merokok didalam rumah dapat meningkatkan tingkat konsumsi rokok pada remaja. Hal ini didukung oleh penelitian Sinaga (2016) yang mengungkapkan bahwa hal tersebut dikarenakan dalam proses pemberian pola asuh anak akan meniru apa yang dicontohkan oleh orang tua pada kegiatan pengasuhan sehingga kebiasaan orang tua yang tidak baik seperti merokok akan dicontoh oleh remaja, terlebih pada usia remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap sesuatu sehingga akan membuat remaja ingin mencoba hal-hal baru, dalam hal ini perilaku merokok.

Hal tersebut juga disebutkan oleh Rudi et al, (2017) menyatakan bahwa terpengaruh orang tua yang merokok lebih banyak dibandingkan dengan orang tua yang tidak merokok. Hal tersebut didasari karena melihat orang tua merokok maka ingin mencoba untuk merokok dengan alasan ingin tahu atau hanya ingin mencoba-coba merokok. Namun, rasa ingin tahu atau mencoba-coba rokok justru mengarahkan kebiasaan ingin terus menerus untuk merokok.

4. Hubungan pengetahuan remaja tentang bahaya merokok terhadap perilaku merokok pada remaja di Dusun Jongke Tengah

Berdasarkan hasil penelitian dari uji *rank spearman* didapatkan nilai *p value* sebesar  $0,001 < 0,05$ , artinya bahwa terdapat hubungan pengetahuan tentang bahaya merokok dengan perilaku merokok pada remaja di Dusun Jongke tengah. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,486 yang menunjukkan keeratan hubungan antar variabel sedang karena terletak pada rentang koefisien korelasi 0,40-0,599. Adanya hubungan yang sedang antara pengetahuan dengan perilaku merokok karena memang perilaku sendiri didasari oleh pengetahuan yang dapat menentukan bagaimana individu berperilaku. Terlihat dari hasil analisis tabulasi silang yang menunjukkan bahwa remaja yang memiliki pengetahuan baik, didapatkan lebih banyak yang tidak merokok, sementara remaja dengan pengetahuan kurang lebih banyak

memiliki perilaku merokok dengan kategori perokok ringan dan sedang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Prautami & Rahayu (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku merokok pada remaja, yaitu diperoleh nilai *p value* 0,000. Selain itu, disebutkan juga bahwa remaja dengan pengetahuan kurang berisiko 14,5 kali untuk melakukan perilaku merokok. Pengetahuan mampu mendasari perilaku seseorang. Pengetahuan ini juga akan lebih mengarah terhadap perilaku sehingga mempengaruhinya dibandingkan perilaku yang tidak didasari pengetahuan. Jika remaja memiliki pengetahuan yang baik, maka diharapkan perilaku merokok akan berkurang (Prautami & Rahayu, 2018).

Remaja dengan perilaku merokok merupakan simbol dari kematangan, kekuatan, kepemimpinan, dan daya tarik terhadap lawan jenisnya. Dalam perkembangannya, remaja akan menentukan jati dirinya dan memilih kawan akrabnya. Banyak remaja yang sangat percaya dengan kelompoknya dalam menemukan jati dirinya (Hurlock, 2011). Selain itu, dalam proses penemuan jati diri ini menurut Erickson seorang remaja didorong oleh sosiokultural (Crain, 2014). Menurut teori Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2012), bahwa perilaku dibentuk oleh faktor predisposisi dipengaruhi oleh pendidikan, status sosial, ekonomi dan budaya. Faktor pemungkin yang mempengaruhi terjangkaunya akses rokok, dan harga rokok yang murah, serta banyaknya promosi. Faktor pendorong dipengaruhi oleh teman sebaya yang berfikir rokok merupakan hal biasa, dan peraturan perundang-undangan yang masih lemah terkait memperbolehkan remaja maupun anak untuk mengakses rokok.

Remaja berperilaku merokok dalam penelitian ini tidak hanya dilakukan oleh remaja yang memiliki pengetahuan kurang saja, melainkan terdapat pula remaja dengan pengetahuan baik namun tetap melakukan perilaku merokok. Hal ini dibuktikan berdasarkan analisis tabulasi didapatkan dari 27 (67,5%) responden dengan pengetahuan baik, didapatkan 13 (32,5%) responden

memiliki perilaku merokok dengan kategori perokok ringan. Didukung oleh penelitian Wulandari (2017) yang menyatakan bahwa walaupun mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik terhadap bahaya merokok akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa remaja dapat melakukan tindakan merokok. Hal tersebut disebabkan faktor lain seperti yang di sebutkan oleh Riyadi et al, (2018) bahwa pengetahuan remaja yang masuk kategori tinggi tidak menurunkan intensitas perilaku merokok karena adanya faktor lingkungan turut serta mempengaruhi pengetahuan remaja terhadap rokok.

Hal ini juga disebutkan oleh Oktaviani et al, (2018) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi generasi muda untuk merokok tidak hanya pengetahuan, namun ada faktor lain seperti ketersediaan rokok, keterjangkauan rokok, pengaruh keluarga, pengaruh teman, dan pengaruh iklan. Selain itu, kelompok berisiko merokok adalah remaja laki-laki, usia 15 tahun dan memiliki pengalaman buruk seperti suka mencoba-coba hal baru sekalipun hal tersebut negatif (Wijayanti et al., 2017). Selain itu Riyadi et al, (2018) menyatakan bahwa umur remaja semakin dewasa akan semakin tinggi untuk melakukan perilaku merokok.

5. Hubungan sikap remaja tentang bahaya merokok terhadap perilaku merokok pada remaja di Dusun Jongke Tengah

Hasil perhitungan statistik menggunakan uji *sperman rank* diperoleh nilai *p value* sebesar  $0,000 < 0,05$ , artinya bahwa terdapat hubungan sikap terhadap bahaya merokok dengan perilaku merokok pada remaja di Dusun Jongke tengah. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,711 yang menunjukkan keeratan hubungan antara sikap bahaya merokok dengan perilaku merokok pada remaja di Dusun Jongke Tengah kuat karena terletak pada rentang koefisien korelasi 0,60-0,799. Adanya hubungan dalam penelitian ini karena remaja yang memiliki sikap positif terhadap bahaya merokok, didapatkan sebagian besar tidak berperilaku merokok, sementara remaja yang memiliki sikap negatif lebih banyak melakukan perilaku merokok dengan kategori

perokok ringan dan sedang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Budiyantri et al, (2021) menunjukkan bahwa sikap dengan perilaku merokok pada remaja memiliki hubungan yang signifikan yaitu diperoleh nilai *p value* 0,002 ( $p < 0,001$ ). Sikap sendiri didasari oleh kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan) dan konatif (tindakan). Oleh sebab itu, pengetahuan dapat turut membentuk sikap individu terhadap suatu hal tertentu, seperti halnya bahaya jika hendak mengkonsumsi rokok.

Penelitian Munir (2017) menyebutkan bahwa seorang remaja yang bersikap negatif terhadap rokok dan bukan perokok berdampak pada mampu mengendalikan pada saat dewasa karena perilaku merokok mempunyai korelasi, terhadap remaja yang mempunyai sikap positif terhadap perilaku merokok pada saat dewasa akan menjadi perokok. Seorang perokok kemungkinan mempunyai sikap yang tidak peduli terhadap resiko bahaya merokok, sedangkan orang dewasa setuju bahwa merokok dapat membuat rileks, dan dapat mengatasi ketika diri merasa tertekan. Yang menyebabkan karena peningkatan pengalaman pribadi para perokok yang mengatakan setuju terhadap pernyataan positif terhadap merokok.

Namun kenyataannya, sikap positif terhadap bahaya merokok tidak sepenuhnya menutup kemungkinan remaja untuk tidak melakukan perilaku merokok. Hal ini dibuktikan berdasarkan analisis tabulasi data menunjukkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar 21 (52,4%) responden memiliki sikap positif terhadap bahaya merokok, didapatkan 7 (17,5%) responden perokok ringan. Hal ini membuktikan bahwa remaja dengan sikap positif nyatanya juga melakukan perilaku merokok. Perilaku tidak selalu dinilai dengan sikap. Sikap merupakan suatu evaluasi atau reaksi perasaan, sikap terhadap objek merupakan perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) dan perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek (Azwar, 2015). Maka, sikap tidak konsisten dengan perilaku

dikaren sikap dan perilaku terdapat faktor penghubung, yaitu niat, yang mana dipengaruhi oleh banyak hal, baik dari dalam maupun dari luar.

Proses perubahan sikap terdapat kaitan terhadap komponen efektif dan kognitif. Jika salah satu berubah maka yang lainnya akan berubah. Tetapi, mengubah sikap pada seseorang perlu merubah komponen kognitif yang akan merubah komponen afektif. Kognitif tidak hanya pengetahuan juga tentang kepercayaan dan nilai. Sedangkan afektif berkaitan dengan perasaan serta sikap yang positif maupun negatif (Wawan & Dewi, 2010).

Walapun remaja sudah banyak memiliki sikap yang positif terhadap bahaya merokok namun tetap saja akan ia lakukan karena banyak dari mereka berfikir bahwa bahaya yang ditimbulkan oleh rokok bersifat panjang. Disebutkan juga oleh Hariyanti et al, (2018) bahwa seorang perokok sebenarnya memiliki sikap negatif terhadap rokok tetapi mereka tetap melakukannya, dimana nikotin yang terkandung dalam rokok sifatnya membuat seseorang kecanduan. Selain itu, hal tersebut bisa terjadi juga karena remaja merasa bahwa bahaya yang ditimbulkan oleh rokok bersifat jangka panjang sedangkan kenikmatan yang didapatkan dari merokok selalu dirasakan, sehingga timbul niat dan akhirnya perilaku merokok ini dilakukan oleh remaja.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini telah dilakukan pembatasan sebelumnya oleh peneliti dengan tujuan agar penelitian menjadi lebih fokus. Namun demikian, pada saat pelaksanaan masih ada keterbatasan penelitian, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pengambilan data dalam penelitian ini tidak dapat dilakukan secara langsung kepada responden dan mendampingi responden dalam mengisi kuesioner, sehingga pembagian kuesioner dilakukan secara *online* dengan bantuan *google form*.

2. Pengambilan data dilakukan secara *online* yang menghambat proses pengumpulan data karena membutuhkan waktu yang cukup lama.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA  
PERPUSTAKAAN